

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal Pasal 1, pengertian Bursa Efek adalah Pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek Pihak-Pihak lain dengan tujuan memperdagangkan Efek di antara mereka. Bursa Efek di Indonesia merupakan pasar modal yang menyediakan fasilitas sistem untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan antar perusahaan atau perorangan yang ada di Indonesia, baik dalam bentuk utang maupun modal sendiri.

Menurut *World Economy Forum*, sektor manufaktur merupakan salah satu sektor dengan *multiplier effect* tertinggi terhadap perekonomian, serta sebagai penggerak utama pengembangan pengetahuan dan penciptaan lapangan kerja (www.republika.co.id). Hal ini dapat kita lihat dari jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, dimana dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merupakan perusahaan *go public* yang harus memiliki nilai transparansi yang tinggi dan wajib melaporkan laporan keuangan audit secara tepat waktu. Perusahaan manufaktur adalah suatu perusahaan pengolahan yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Industri manufaktur identik dengan pabrik (www.sahamok.com).

Tabel 1.1
Peningkatan Jumlah Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2011-2015

No.	Tahun	Jumlah Perusahaan
1.	2011	133 Perusahaan
2.	2012	135 Perusahaan

(Bersambung)

(Sambungan)

3.	2013	138 Perusahaan
4.	2014	143 Perusahaan
5.	2015	143 Perusahaan

Sumber: data yang diolah (2016)

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perindustrian Nomor 19/M/I/1986 yang dikeluarkan oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan, Industri Kimia Dasar merupakan industri yang memerlukan modal yang besar, keahlian yang tinggi, dan menerapkan teknologi maju. Industri dasar dan kimia terbagi beberapa subsektor yaitu sektor semen, sektor keramik, porselin dan kaca, sektor logam dan sejenisnya, sektor kimia, sektor plastik dan kemasan, sektor pakan ternak, sektor kayu dan pengolahannya, sektor pulp dan kertas.

Salah satu alasan pemilihan sektor industri dasar dan kimia berdasarkan pernyataan dari Menteri Perindustrian Saleh Husin, yang menyatakan di tengah kondisi perekonomian yang belum stabil, industri non migas dapat tumbuh, kenaikan kebutuhan akan membuat permintaan bahan kimia dasar seperti petrokimia akan meningkat (www.kemenperin.go.id). Alasan lain yang mendukung, menurut Hidayat Nyakman, Ketua Umum FIKI (Federasi Industri Kimia Indonesia), potensi industri kimia dasar di Indonesia memang besar. Saking besarnya, sisa kebutuhan produksi harus diisi oleh produk impor (www.kemenperin.go.id).

Tabel 1.2

Laba Bersih Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia pada tahun 2013-2015

No.	Tahun	Laba Bersih
1.	2013	Rp. 18.170.061.568.576
2.	2014	Rp. 15.721.795.581.398
3.	2015	Rp. 10.082.346.013.016

Sumber: data yang diolah (2016)

Berdasarkan hasil perhitungan laba bersih yang di dapat melalui data laporan tahunan setiap perusahaan dalam *website* resmi (www.idx.com),

laba bersih perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia pada tahun 2013-2015 mengalami penurunan setiap tahunnya. Penurunan dari tahun 2013 ke tahun 2014 sebesar Rp. 2.448.265.987.178, dari tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami penurunan Rp. 5.639.449.568.382.

Berdasarkan penjelasan data di atas, hasil yang di dapatkan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia mengalami penurunan laba bersih, meskipun telah melaksanakan *Corporate Social Responsibility (CSR)*, maka atas pertimbangan tersebut dipilihlah sektor industri dasar kimia sebagai populasi penelitian ini.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Tanggung jawab suatu bisnis adalah tanggung jawab ekonomi untuk mendapatkan laba, agar perusahaan dapat tetap menjalankan bisnisnya, melayani pelanggan, dan menciptakan lapangan pekerjaan (Ambadar, 2008:10). Tujuan utama perusahaan adalah mencari laba yang semaksimal mungkin. Untuk mencapai tujuan perusahaan harus dapat mengolah perusahaan secara efektif dan efisien demi kelangsungan hidup perusahaan (Aini, 2013:265).

Di Indonesia masyarakat sadar dan mengharuskan semua perusahaan memenuhi tanggung jawab sosial, etika, dan hukum. Sistem bisnis di Indonesia beroperasi dalam suatu lingkungan yang berperilaku etis, tanggung jawab sosial, peraturan pemerintah dan undang-undang yang saling berkaitan satu sama lain (Ambadar, 2008:10).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 40 Tahun 2007, pasal 1 ayat 3 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan adalah, "*Komitmen Perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi Perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya.*".

Tanggung jawab sosial perusahaan dapat didefinisikan sebagai suatu konsep yang mewajibkan perusahaan untuk memenuhi dan memperhatikan

kepentingan para *stakeholder* dalam kegiatan operasinya mencari keuntungan. *Stakeholder* yang dimaksud adalah para *shareholder*, karyawan (buruh), pelanggan, komunitas lokal, pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan lain sebagainya (Rimba 2007, dalam Nur dan Septiana, 2012).

Seiring dengan meningkatnya kesadaran dan kepekaan dari *stakeholder* perusahaan maka konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) muncul sebagai akibat dari karakter alami dari setiap perusahaan yang mencari keuntungan semaksimal mungkin tanpa memperdulikan kesejahteraan karyawan, masyarakat dan lingkungan alam serta menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang (Dewa dalam Nur dan Septiani, 2012:71-72).

Kegiatan operasi perusahaan berinteraksi secara langsung dengan lingkungan dan masyarakat sekitar. Dari kegiatan operasi, perusahaan harus memperhatikan dampak-dampak yang ditimbulkan serta ikut menjaga dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Masyarakat berperan sebagai *stakeholder* dimana perusahaan mengadakan aktivitas sosial sebagai bentuk pertanggung jawaban sosial perusahaan terhadap lingkungan sekitar (Aini, 2013:265).

Perubahan pada tingkat kesadaran masyarakat menimbulkan kesadaran perusahaan untuk melaksanakan *Corporate Social Responsibility*. Perkembangan CSR juga berkaitan dengan semakin parahny kerusakan lingkungan, sejalan dengan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas mewajibkan perseroan yang bidang usahanya di bidang atau terkait dengan sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Indonesia lebih di tekankan pada kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pelaksanaan *Community Development* meliputi *Triple Bottom Line* yakni bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan (Ambadar, 2008:71).

Dalam gagasan CSR, perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya saja. Tetapi, tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines* yaitu selain memperhatikan kondisi keuangan juga memperhatikan masalah sosial dan lingkungan. Karena kondisi keuangan saja tidak akan menjamin bagi perusahaan untuk tumbuh secara berkelanjutan. Keberlanjutan perusahaan hanya akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup (Syukron, 2015).

Menurut John Elkington dalam Hadi, 2011:56-58 menyatakan *The Triple Bottom Line* terbagi menjadi 3, yaitu:

- A. *Profit*, merupakan satu bentuk tanggung jawab yang harus dicapai perusahaan, bahkan *mainstream* ekonomi dijadikan pijakan filosofi operasional perusahaan, *profit* merupakan orientasi utama perusahaan. Peningkatan kesejahteraan personil dalam perusahaan, meningkatkan tingkat kesejahteraan pemilik (*shareholder*), peningkatan kontribusi bagi masyarakat lewat pembayaran pajak, melakukan ekspansi usaha dan kapasitas produksi membutuhkan sumberdana, yang hal itu bisa dilakukan manakala didukung kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan (*profit*) perusahaan.
- B. *People*, merupakan lingkungan masyarakat dimana perusahaan berada. Mereka adalah para pihak yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perusahaan. Tidak mungkin perusahaan mampu menjalankan operasi secara *survive* tanpa didukung masyarakat sekitar. Disitulah letak terpenting dari kemauan dan kemampuan perusahaan dalam mendekatkan diri dengan masyarakat lewat strategi *social responsibility*.
- C. *Planet*, merupakan lingkungan fisik perusahaan. Kerusakan lingkungan, eksploitasi tanpa batas keseimbangan, cepat atau lambat akan menghancurkan perusahaan masyarakat. Oleh sebab itu

memunculkan kesadaran perusahaan untuk merencanakan strategi *social responsibility*.

Menurut ISO 26000 cakupan CSR atau Tanggung Jawab Sosial Perusahaan meliputi Pengembangan Masyarakat, Konsumen, Praktek Kegiatan Institusi yang Sehat, Lingkungan, Ketenagakerjaan, Hak asasi manusia, *Organizational Governance* (Governance Organisasi). Menurut *The Committee on Accounting for Corporate Social Performance of Nation Association of Accountants*, bentuk kegiatan sosial perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Keterlibatan Komunitas (*Community Involvement*), mencakup aktivitas berbentuk donasi atau bantuan untuk kegiatan rohani, olahraga, bantuan bagi pengusaha kecil, pelayanan kesehatan masyarakat, bantuan penelitian dan sebagainya.
2. Sumber Daya Manusia (*Human Resources*), meliputi program pendidikan dan pelatihan karyawan, fasilitas keselamatan kerja, kesehatan, kerohanian, serta tunjangan karyawan.
3. Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Fisik (*Environmental and Physical Resources*) terdiri dari antara lain keterlibatan perusahaan dalam pengolahan limbah, program penghijauan, pengendalian polusi, dan pelestarian lingkungan hidup.

Dengan mengacu kepada konsep *triple bottom line* maka cakupan CSR yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) praktik ketenagakerjaan, dilakukan melalui program kesejahteraan karyawan yang ditentukan dengan menelusuri akun-akun yang terkait dengan kegiatan ini dalam catatan atas laporan keuangan, seperti akun gaji dan kesejahteraan karyawan, tunjangan, upah, dan bonus, 2) lingkungan, dilakukan melalui program bina lingkungan yang ditentukan dengan menelusuri akun-akun yang terkait dengan kegiatan ini dalam catatan atas laporan keuangan, seperti akun sumbangan, 3) pelibatan dan pengembangan masyarakat, pelaksanaan program kemitraan ini menggunakan dana dari alokasi laba yang diperoleh perusahaan yang kewajiban penyisihannya jelas dituangkan

dalam Kepmen BUMN No.PER-08/MBU/2013 yang mengatur bahwa perusahaan wajib menyisihkan 2% dari laba bersih perusahaan tahun sebelumnya untuk program kemitraan (Nur dan Septiana, 2012:77).

Dalam penelitian ini akan digunakan tiga cakupan CSR, kelompok biaya sosial dan media pengungkapan yang paling baik banyak dipilih oleh perusahaan adalah: 1) penyajian biaya yang berkaitan dengan lingkungan, 2) biaya kesejahteraan karyawan yang disajikan di dalam catatan atas laporan keuangan, 3) biaya untuk masyarakat di sekitar perusahaan yang disajikan di dalam laporan tahunan (Sueb dalam Iskandar, 2016).

Biaya Lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan berhubungan dengan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dan perlindungan yang dilakukan (Susenohaji dalam Fitriani, 2013:139). Biaya Lingkungan dilihat pada alokasi dana untuk Program Bina Lingkungan. Menurut Nur dan Septiana (2012) Bina lingkungan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memberdayakan masyarakat sekitar. Kegiatan Bina lingkungan yang biasa dilakukan perusahaan dapat berupa pelaksanaan kegiatan sosial seperti donasi bencana alam, pendidikan, kesehatan, dan kegiatan lain. Penelitian tentang pengaruh biaya bina lingkungan terhadap ROA telah dilakukan Iskandar (2016) yang mengatakan bahwa variabel biaya bina lingkungan berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian ini berbeda dengan Nur dan Septiana (2012), yang menyatakan bahwa variabel biaya bina lingkungan berpengaruh positif secara signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Kesejahteraan karyawan merupakan hal yang sangat penting diperhatikan bagi perusahaan. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kinerja, loyalitas karyawan, dan produktivitas terhadap perusahaan, sehingga mampu mendatangkan *profit* bagi perusahaan (Nur dan Septiana, 2012:72). Penelitian tentang pengaruh kesejahteraan karyawan terhadap profitabilitas telah dilakukan Nur dan Septiana (2012) yang mengatakan bahwa variabel biaya kesejahteraan karyawan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini berbeda

dengan Rustiyaningsih dan Mardindari (2013), yang menyatakan bahwa variabel biaya kesejahteraan karyawan berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dari *Return On Assets* (ROA).

Kemitraan adalah upaya yang melibatkan berbagai sektor, kelompok masyarakat, lembaga pemerintah maupun bukan pemerintah, untuk bekerjasama dalam mencapai suatu tujuan bersama berdasarkan kesepakatan prinsip dan peran masing-masing (Nur dan Septiana, 2012:72). Menurut Undang-Undang No. 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil Pasal 1 ayat 8 yang berbunyi “*Kemitraan adalah kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan usaha oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan*”.

Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor PER-09/MBU/07/2015 Pasal 1 ayat 6 Tentang Program Kemitraan adalah “*Program untuk meningkatkan kemampuan usaha kecil agar menjadi tangguh dan mandiri*.”. Bentuk kemitraan yang dilakukan oleh perusahaan bermacam-macam, seperti pemberian kredit usaha kecil kepada mitra binaan dengan bunga ringan sebagai dana bergulir, pembekalan keterampilan bagi remaja yang belum bekerja, membantu mempromosikan produk mitra binaan, pendidikan manajemen bagi mitra binaan, ikatan kerja sama, dan sponsor.

Dalam kemitraan ini perusahaan juga akan mengeluarkan biaya tambahan dalam pelaksanaannya. Ada peningkatan biaya kemitraan dapat menyebabkan kenaikan profitabilitas (Nur dan Septiana, 2012:72). Dalam penelitian Septiana dan Nur (2012) menyatakan bahwa variabel biaya kemitraan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Iskandar (2016) menyatakan bahwa variabel biaya untuk kemitraan berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan.

Dampak dari perkembangan dunia usaha yang terus meningkat dan upaya perusahaan untuk membangun citra yang ideal bagi perusahaan, makin beragam wujudnya dalam melakukan kegiatan *Corporate Social Responsibility*. Seperti yang dilakukan Perusahaan Indocement Tunggal Prakasa Tbk dengan program CSR bina lingkungan. Uswatun, salah seorang yang merasakan dampak positif dari adanya program CSR tersebut. Dengan keadaan kondisi ekonomi masyarakat sekitar yang memprihatinkan membuat Uswatun memiliki inisiatif untuk membantu masyarakat sekitar dengan cara memberi pelatihan anak-anak muda dan berkat program CSR bina lingkungan PT Indocement. Perusahaan telah memberdayakan 150 pengrajin dan membina 3 UKM (www.beritasatu.com). Disisi lain PT. Arwana Citra Mulia Tbk (ARNA) meraih “Penghargaan Industri Hijau” tiga kali berturut-turut sejak 2011. Hal itu menyusul komitmen perseroan dalam tanggung jawab sosial perusahaan CSR yang menekankan pada lima bidang penting yaitu sistem manajemen lingkungan, efisiensi energy, kepatuhan produk, teknologi hijau dan Sumber Daya Manusia (SDM). Arwana merupakan perusahaan pertama di Indonesia yang memperoleh ISO 14001 untuk sistem manajemen lingkungan (www.energytoday.com).

Perusahaan Semen Indonesia Tbk melakukan program kemitraan di bidang ekonomi berupa kegiatan yang difokuskan pada pengembangan pola pendampingan melalui penyaluran, pembinaan manajerial yang berkesinambungan dan mempromosikan produk-produk mitra melalui pameran di dalam dan di luar negeri, dengan mengedepankan aspek pemerataan, kemandirian, professional dan etika. Prinsip dasar yang menopang pola pendampingan Perseroan adalah pematapan Tridaya, yakni daya tahan, daya tarik dan daya saing dari kekuatan ekonomi komunitas. Ciri utama pendampingan Perseroan pada kekuatan ekonomi lokal dititik beratkan pada “*endogenous development*” yakni menggunakan potensi sumber daya manusia, institusional dan fisik setempat untuk mencapai kemandirian (www.semenindonesia.com).

Perusahaan Indo Acidatama Tbk memiliki ciri Hubungan yang harmonis antara karyawan dan Perseroan. Budaya ini terus dikembangkan oleh Perseroan agar mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan. Selain itu Perseroan terus melakukan peningkatan kesejahteraan karyawan dengan memberikan hal berupa fasilitas dan tunjangan seperti poliklinik, koperasi, sarana rumah ibadah, kegiatan olahraga, seni budaya dan rekreasi keluarga dan program Pelatihan dan Pengembangan secara internal dan eksternal seperti keselamatan kerja, perawatan mesin dan training motivasi dan sebagainya (www.acidatama.com).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel independen karena secara teoritis ketika perusahaan semakin meningkatkan kegiatan *Corporate Social Responsibility* maka dapat meningkatkan *image* dari perusahaan dan akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Semakin baik pelaksanaan CSR yang dilakukan oleh perusahaan adalah meningkatnya loyalitas dan kepercayaan *stakeholder* maupun *shareholder*. Respon positif yang diberikan *stakeholder* seperti diterimanya produk-produk yang dihasilkan sehingga meningkatkan penjualan dan profitabilitas perusahaan.

Banyak manfaat yang diperoleh perusahaan dengan pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR), antara lain produk semakin disukai oleh konsumen dan perusahaan diminati *investor*. *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat digunakan sebagai alat *marketing* baru bagi perusahaan bila itu dilaksanakan berkelanjutan. Meningkatnya loyalitas konsumen dalam waktu yang lama, maka penjualan perusahaan akan semakin membaik, dan pada akhirnya dengan pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) diharapkan tingkat profitabilitas dan citra perusahaan juga meningkat (Almar *et al.* (2012:515).

Menurut Indriana *et al.*, dalam Rustiyansih dan Mardiani (2013) menguraikan bahwa pengukuran kinerja yang lazim ditemui dalam berbagai penelitian yang menghubungkan antara CSR dan kinerja

keuangan adalah pertumbuhan penjualan dan kemampuan yang dilihat dari kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (*profitability*).

Menurut Abbot dan Monsen dalam Januarti, (2005) berpendapat bahwa dampak laporan tanggung jawab sosial berpengaruh terhadap laba perusahaan. Dimana biaya sosial sebagai wujud pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan dikaitkan dengan kinerja keuangan perusahaan, terutama pada kinerja penciptaan pendapatan melalui penjualan dan laba. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Irham Fahmi, 2011:2).

Ukuran kinerja *financial* (keuangan) yaitu kenaikan profitabilitas dan efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimilikinya yang biasa dinyatakan dalam rasio-rasio keuangan (Indriana *et al.*, dalam Rustiyaningsih dan Mardindari, 2013). Profitabilitas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas yang dilakukan pada periode akuntansi. Laba merupakan gambaran mengenai kinerja yang dicapai dari proses transaksi umum yang dilakukan perusahaan selama periode tertentu. Tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dapat dilihat dan diukur dengan cara menganalisis laporan keuangan melalui rasio profitabilitas. Rasio ini menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas juga penting artinya untuk memperkokoh posisi keuangan (Nur dan Septiana, 2012:71).

Menurunnya laba bersih perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia pada tahun 2013-2015 disebabkan kinerja keuangan yang dilihat dari rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) pada tahun 2013-2015 mengalami penurunan nilai rata-rata dari 11% di tahun 2013 menjadi 5% di tahun 2015. Dimana *Return On Assets* merupakan rasio profitabilitas yang menilai sejauh mana manajemen mengelola aset yang dimiliki perusahaan untuk mendapatkan *profit*.

Return On Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang terpenting digunakan untuk memprediksi harga atau *return* saham perusahaan publik. ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan (Fahmi, 2011:68).

Berdasarkan penjelasan diatas, sadarnya masyarakat indonesia akan dampak kegiatan operasi perusahaan, kewajiban perusahaan akan tanggung jawab sosial yang di atur dalam Undang-Undang, dan menurunnya laba bersih perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia pada tahun 2013-2015 disebabkan kinerja keuangan yang dilihat dari rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* pada perusahaan mengalami penurunan, apakah terdapat pengaruh biaya CSR sebagai indikator tanggung jawab sosial terhadap kinerja keuangan yang dilihat dari rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets*, sehingga peneliti tertarik meneliti kembali mengenai pengaruh tanggung jawab sosial yang biasa dikenal *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dilihat dari rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets*. Maka dari itu penulis melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2015”.

1.3 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* dapat meningkatkan *image* dari perusahaan dan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Namun di Indonesia, masalah tanggung jawab sosial perusahaan kepada lingkungan sosial semakin banyak disoroti dan menurunnya kinerja keuangan yang dilihat dari rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assest* pada perusahaan manufaktur sektor

industri dasar dan kimia pada tahun 2013-2015, apakah terdapat pengaruh biaya CSR sebagai indikator tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* terhadap profitabilitas perusahaan, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah di atas terdapat penjelasan bahwa biaya bina lingkungan, biaya kesejahteraan karyawan, dan biaya kemitraan sebagai indikator tanggung jawab sosial perusahaan mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan yang dilihat dari rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets*, maka pertanyaan penelitian adakah pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kinerja keuangan yang dilihat dari rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA), adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggung jawab sosial perusahaan dan kinerja keuangan (ROA) pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015 ?
2. Apakah biaya bina lingkungan, biaya kesejahteraan karyawan dan biaya kemitraan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015 ?
3. Apakah biaya bina lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun pada 2013-2015 ?
4. Apakah biaya kesejahteraan karyawan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015 ?

5. Apakah biaya kemitraan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada sektor industri dasar kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia padatahun 2013-2015 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis bagaimana tanggung jawab social perusahaan dan kinerja keuangan (ROA) pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.
2. Untuk menganalisis pengaruh biaya bina lingkungan, biaya kesejahteraan karyawan dan biaya kemitraan secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan (ROA) pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.
3. Untuk menganalisis pengaruh biaya bina lingkungan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.
4. Untuk menganalisis pengaruh biaya kesejahteraan karyawan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.
5. Untuk menganalisis pengaruh biaya kemitraan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

1. Bagi Akademisi

Diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu mengenai tanggung jawab sosial perusahaan serta menambah wawasan mengenai pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dilihat dari rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* pada Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih bagi pembaca mengenai sektor industri dasar dan kimia dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan. Serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.6.2 Aspek Praktis

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan bagi para investor perusahaan untuk mengembangkan dan mempertahankan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan yang selama ini sudah diterapkan, agar dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya dan mempertahankan pangsa pasar.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengenai manfaat dan pentingnya suatu perusahaan untuk melakukan kegiatan tanggung jawab sosial dengan masyarakat maupun lingkungannya.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga variabel bebas (variabel independen) dan satu variabel terikat (variabel dependen). Biaya bina lingkungan, biaya kesejahteraan karyawan, dan biaya kemitraan sebagai variabel independen dan kinerja keuangan yang dilihat dari rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) sebagai variabel dependen.

1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia. Data penelitian ini di ambil dari laporan tahunan lengkap dengan catatan atas laporan keuangan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia

(www.idx.co.id) dan *website* resmi Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia.

1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari 2016 sampai bulan Agustus 2016. Periode penelitian ini menggunakan laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini membahas tentang landasan teori yang menjadi dasar acuan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel) serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (biaya bina lingkungan, biaya kesejahteraan karyawan dan biaya kemitraan) terhadap variabel dependen (*Return On Assets*).

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas tentang beberapa kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, dan saran-saran yang dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”